



Artificial Intelligence sebagai Media Pembinaan Rohani Jemaat: Analisis Kuantitatif pada Gereja Baptis Indonesia Bogor

Julio Warmansyah^{1*}, Johannes Suharso²

¹⁻² Teologia, STT Kadesi, Indonesia

*Penulis Korespondensi : Julliowarman@gmail.com

Abstract. *The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has created new opportunities for church ministry, particularly as a medium for congregational spiritual formation. However, empirical evidence regarding its effectiveness in enhancing spiritual awareness remains limited, especially within the context of local churches in Indonesia. This study aims to examine the influence of digital literacy, participation in church-based digital technology training, the frequency of AI application use for spiritual activities, perceptions of AI effectiveness, and church leadership support on congregational spiritual awareness. A quantitative survey was conducted involving 140 young adult members of the Indonesian Baptist Church of Bogor selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that the five independent variables collectively contribute to spiritual awareness, explaining 84.3% of the variance. Nevertheless, only church leadership support has a statistically significant partial effect on spiritual awareness, whereas digital literacy, digital technology training, AI usage, and perceptions of AI effectiveness do not show significant individual effects. These findings suggest that AI functions primarily as a supporting medium for spiritual formation, while its effectiveness depends largely on church leadership in directing its use according to biblical values and the spiritual development of the congregation. This study provides practical implications for churches in designing digital ministry strategies that integrate technological innovation with Christ-centered spiritual formation..*

Keywords: *Artificial Intelligence; Church Leadership; Digital Ministry; Spiritual Awareness; Spiritual Formation.*

Abstrak. Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menghadirkan peluang baru dalam pelayanan gereja, khususnya sebagai media pembinaan rohani jemaat. Namun, efektivitas pemanfaatan AI dalam meningkatkan kesadaran spiritual masih memerlukan pembuktian empiris, terutama dalam konteks gereja lokal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital, partisipasi dalam pembinaan teknologi digital gereja, frekuensi penggunaan aplikasi AI untuk kegiatan rohani, persepsi terhadap efektivitas AI, dan dukungan kepemimpinan gereja terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 140 jemaat muda dewasa Gereja Baptis Indonesia Bogor yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat, dengan koefisien determinasi sebesar 84,3%. Namun, secara parsial hanya dukungan kepemimpinan gereja yang berpengaruh signifikan terhadap kesadaran spiritual, sedangkan literasi digital, pembinaan teknologi digital, penggunaan AI, dan persepsi terhadap efektivitas AI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI berfungsi sebagai media pendukung pembinaan rohani, sedangkan efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan gereja dalam mengarahkan pemanfaatannya sesuai dengan nilai-nilai Alkitab dan pembentukan spiritual jemaat. Penelitian ini memberikan implikasi bagi gereja dalam merancang strategi pelayanan digital yang tetap berpusat pada pembinaan iman dan kepemimpinan pastoral.

Kata kunci: *Artificial Intelligence; Gereja Digital; Kepemimpinan Gereja; Kesadaran Spiritual; Pembinaan Rohani.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berkomunikasi, bekerja, belajar, dan menjalankan aktivitas keagamaan. Salah satu inovasi yang berkembang sangat pesat adalah *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini tidak lagi terbatas pada bidang industri dan bisnis,

tetapi telah dimanfaatkan dalam pendidikan, kesehatan, pemerintahan, hingga pelayanan keagamaan. Berbagai aplikasi AI seperti *chatbot*, sistem pencarian berbasis kecerdasan buatan, penerjemah otomatis, serta asisten virtual mulai digunakan untuk mendukung pembelajaran Alkitab, penyusunan materi khotbah, pelayanan pastoral, dan pembinaan rohani jemaat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari ekosistem pelayanan gereja pada era digital.

Di sisi lain, perkembangan AI juga menimbulkan berbagai pertanyaan teologis dan pastoral. Kemudahan memperoleh informasi rohani melalui teknologi belum tentu diikuti dengan pertumbuhan spiritual yang sehat. Pengetahuan yang diperoleh secara cepat melalui AI tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan iman, perubahan karakter, ataupun relasi yang lebih dekat dengan Allah. Pembentukan spiritual dalam tradisi Kristen tidak hanya bergantung pada akses informasi, tetapi juga pada proses pemuridan, pembinaan pastoral, kehidupan komunitas, dan karya Roh Kudus. Oleh karena itu, gereja menghadapi tantangan untuk memanfaatkan AI secara bijaksana sehingga teknologi menjadi sarana yang memperkuat, bukan menggantikan, proses pembinaan rohani.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelayanan gereja, pendidikan agama Kristen, dan penyebaran Injil. AI dinilai mampu memperluas akses terhadap sumber belajar Alkitab, meningkatkan efisiensi administrasi pelayanan, serta mendukung komunikasi gereja dengan jemaat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada potensi dan implementasi teknologi, sedangkan kajian empiris mengenai pengaruh AI terhadap pembinaan rohani dan kesadaran spiritual jemaat masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor internal gereja yang menentukan keberhasilan pemanfaatan AI dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan adopsi teknologi. Dalam perspektif teologi praktis, keberhasilan pemanfaatan AI sangat dipengaruhi oleh bagaimana gereja mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembinaan iman. Literasi digital jemaat, program pembinaan teknologi digital, intensitas penggunaan AI dalam kegiatan rohani, persepsi terhadap efektivitas AI, serta dukungan kepemimpinan gereja merupakan faktor-faktor yang diduga memengaruhi kesadaran spiritual jemaat. Namun demikian, hubungan antarvariabel tersebut masih memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris.

Gereja Baptis Indonesia Bogor merupakan salah satu gereja yang mulai memanfaatkan media digital dalam pelayanan kepada jemaat, khususnya generasi muda dan

dewasa muda. Kelompok jemaat ini memiliki tingkat penggunaan teknologi yang tinggi sehingga berpotensi memanfaatkan AI sebagai bagian dari aktivitas rohani sehari-hari. Akan tetapi, peningkatan penggunaan teknologi belum tentu sejalan dengan peningkatan kesadaran spiritual. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diteliti agar gereja memperoleh dasar empiris dalam merancang strategi pelayanan digital yang tetap berpusat pada pembentukan iman Kristen.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital, partisipasi dalam pembinaan teknologi digital gereja, frekuensi penggunaan aplikasi AI untuk kegiatan rohani, persepsi terhadap efektivitas AI, dan dukungan kepemimpinan gereja terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat di Gereja Baptis Indonesia Bogor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada manfaat teknologi, penelitian ini menempatkan AI sebagai media pembinaan rohani yang efektivitasnya dipengaruhi oleh dinamika kepemimpinan dan pembinaan gereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktis, khususnya dalam merumuskan strategi pemanfaatan AI yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Alkitab dan pembentukan spiritual jemaat.

2. KAJIAN TEORITIS

Artificial Intelligence sebagai Media Pembinaan Rohani

Artificial Intelligence (AI) merupakan cabang ilmu komputer yang dirancang untuk memungkinkan sistem melakukan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, menganalisis data, menghasilkan informasi, dan mendukung pengambilan keputusan. Perkembangan AI telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, bisnis, dan pelayanan keagamaan. Dalam konteks gereja, AI mulai dimanfaatkan sebagai media pendukung pembinaan rohani melalui aplikasi Alkitab digital, *chatbot* berbasis Alkitab, penyusunan bahan khotbah, penerjemahan teks Alkitab, hingga pengembangan media pembelajaran iman.

Dalam perspektif teologi praktis, AI tidak dapat dipandang sebagai pengganti pelayanan gereja ataupun karya Roh Kudus. AI hanya merupakan instrumen yang membantu penyampaian informasi dan memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran iman. Pertumbuhan spiritual tetap merupakan proses yang melibatkan relasi manusia dengan Allah, komunitas orang percaya, disiplin rohani, serta pembinaan pastoral. Oleh karena itu, efektivitas AI dalam pelayanan sangat bergantung pada bagaimana gereja mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pemuridan dan pembentukan karakter Kristen.

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*). Dalam konteks gereja, model ini menjelaskan bahwa jemaat akan lebih mudah menerima AI apabila teknologi tersebut dipandang membantu pembelajaran Alkitab, pelayanan pastoral, dan kehidupan rohani. Namun demikian, penerimaan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan spiritualitas karena pembentukan iman dipengaruhi pula oleh faktor kepemimpinan, pembinaan gereja, dan kehidupan komunitas.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Pembinaan Rohani dan Kesadaran Spiritual Jemaat

Pembinaan rohani merupakan proses pembentukan kehidupan orang percaya menuju kedewasaan iman melalui pengajaran Firman Tuhan, doa, persekutuan, pelayanan, dan pemuridan. Dalam Perjanjian Baru, pertumbuhan rohani dipahami sebagai proses transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga orang percaya semakin serupa dengan Kristus (Roma 12:2). Pembinaan rohani tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan Alkitab, tetapi membentuk karakter, perilaku, dan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali kehadiran Allah dalam kehidupannya, memahami nilai-nilai iman, serta mengimplementasikan ajaran Kristus dalam tindakan sehari-hari. Kesadaran spiritual tercermin melalui kedisiplinan beribadah, kehidupan doa, pembacaan Firman Tuhan, pelayanan kepada sesama, serta komitmen hidup sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, kesadaran spiritual tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku.

Dalam era digital, pembinaan rohani mengalami transformasi melalui pemanfaatan media digital dan AI. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tidak dapat menggantikan fungsi gereja sebagai komunitas iman. AI dapat memperkaya proses belajar, tetapi pembentukan spiritual tetap memerlukan relasi interpersonal, pendampingan pastoral, serta karya Roh Kudus yang membarui kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI harus diposisikan sebagai media pendukung, bukan sebagai pusat pembinaan rohani.

Kepemimpinan Gereja dalam Transformasi Digital Pelayanan

Kepemimpinan gereja merupakan proses memengaruhi jemaat untuk bertumbuh dalam iman dan melaksanakan misi Allah berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Teladan kepemimpinan Yesus Kristus menekankan pelayanan, kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab sebagai dasar dalam memimpin umat Allah (Markus 10:45). Dalam konteks gereja modern, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan organisasi, tetapi juga kemampuan membimbing jemaat menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi kepemimpinan gereja. Pemimpin dituntut memiliki literasi digital, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta kebijaksanaan dalam mengintegrasikan inovasi digital dengan nilai-nilai teologis. Kepemimpinan yang efektif mampu menjadikan AI sebagai sarana untuk memperkuat pelayanan, memperluas akses pembelajaran Alkitab, dan meningkatkan kualitas pembinaan jemaat tanpa mengurangi peran relasi pastoral dan kehidupan komunitas gereja.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Dalam konteks gereja, dukungan pemimpin terhadap inovasi digital akan mendorong jemaat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Sebaliknya, tanpa arahan kepemimpinan yang kuat, penggunaan AI berpotensi hanya menjadi sarana memperoleh informasi tanpa menghasilkan pertumbuhan spiritual yang nyata. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja menjadi faktor strategis dalam memastikan bahwa AI berfungsi sebagai media pembinaan iman yang berpusat pada Kristus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (explanatory survey) untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembinaan rohani dan peningkatan kesadaran spiritual jemaat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian empiris terhadap hubungan antarvariabel melalui analisis statistik sehingga dapat memberikan bukti objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran spiritual jemaat.

Lokasi penelitian adalah Gereja Baptis Indonesia Bogor, yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai bentuk pelayanan dan pembinaan jemaat. Populasi penelitian terdiri atas jemaat dewasa muda yang aktif mengikuti kegiatan gereja dan menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari. Sampel penelitian berjumlah 140 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berstatus sebagai anggota

jemaat aktif, (2) mengikuti kegiatan pembinaan gereja, dan (3) memiliki pengalaman menggunakan teknologi digital atau aplikasi berbasis AI dalam aktivitas belajar maupun pelayanan rohani.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (*sangat tidak setuju*) hingga skor 5 (*sangat setuju*). Variabel penelitian meliputi literasi digital (X_1), pembinaan teknologi digital gereja (X_2), penggunaan Artificial Intelligence untuk kegiatan rohani (X_3), persepsi terhadap efektivitas Artificial Intelligence (X_4), dukungan kepemimpinan gereja (X_5), serta peningkatan kesadaran spiritual jemaat (Y). Penyusunan indikator didasarkan pada kajian teori mengenai literasi digital, *Technology Acceptance Model* (TAM), kepemimpinan gereja, dan pembinaan rohani dalam perspektif teologi praktis.

Sebelum penyebaran kuesioner, instrumen diuji untuk memastikan kualitas pengukuran. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki koefisien korelasi di atas nilai kritis dan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,972, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 30. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianalisis menggunakan regresi linier berganda, karena penelitian ini bertujuan mengukur kontribusi simultan maupun parsial dari beberapa variabel prediktor terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh simultan model, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi model terhadap variabel dependen. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas responden, memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela (*informed consent*), serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 1. Model penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 140 responden yang merupakan jemaat muda dewasa Gereja Baptis Indonesia Bogor. Seluruh responden memenuhi kriteria sebagai anggota jemaat aktif yang telah menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari maupun kegiatan kerohanian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin yang mengukur enam variabel penelitian, yaitu literasi digital (X1), pembinaan teknologi digital gereja (X2), penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk kegiatan rohani (X3), persepsi terhadap efektivitas AI (X4), dukungan kepemimpinan gereja (X5), dan peningkatan kesadaran spiritual jemaat (Y).

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi digital yang baik serta telah memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aktivitas pelayanan dan pembelajaran Alkitab. Jemaat juga menunjukkan persepsi positif terhadap pemanfaatan AI sebagai media pembinaan rohani. Meskipun demikian, tingkat penggunaan AI dalam kegiatan spiritual masih bervariasi antarresponden sehingga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya menjadi bagian dari praktik pembinaan rohani sehari-hari.

Dari sisi kepemimpinan gereja, mayoritas responden menilai bahwa gereja memberikan dukungan terhadap penggunaan teknologi digital melalui penyediaan fasilitas pelayanan, media komunikasi digital, dan dorongan untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dalam kehidupan iman.

Analisis Regresi

Pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 84,3% variasi peningkatan kesadaran spiritual jemaat ($R^2 = 0,843$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kelima variabel independen memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Namun demikian, pengujian parsial menghasilkan temuan yang berbeda. Dari lima variabel independen yang diuji, hanya dukungan kepemimpinan gereja (X5) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat ($p < 0,05$). Sebaliknya, literasi digital, pembinaan teknologi digital, penggunaan AI untuk kegiatan rohani, dan persepsi terhadap efektivitas AI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi digital dan AI belum cukup untuk meningkatkan spiritualitas jemaat apabila tidak didukung oleh kepemimpinan gereja yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi sesuai dengan tujuan pembinaan iman.

Pembahasan

Artificial Intelligence sebagai Media, Bukan Tujuan Pembinaan Rohani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI lebih tepat dipahami sebagai media pendukung daripada sebagai faktor utama pembentukan spiritualitas.

Dalam perspektif teologi praktis, pertumbuhan iman tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima seseorang, tetapi oleh proses transformasi yang melibatkan pembaruan hidup melalui Firman Tuhan, karya Roh Kudus, dan kehidupan dalam komunitas gereja. AI dapat mempercepat akses terhadap informasi Alkitab, membantu pencarian referensi teologis, serta mendukung pembelajaran pribadi, namun tidak mampu menggantikan relasi antara manusia dengan Allah maupun proses pemuridan yang berlangsung dalam kehidupan gereja.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi merupakan instrumen pelayanan, bukan pengganti pelayanan itu sendiri.

Literasi Digital Belum Menjamin Pertumbuhan Spiritual

Literasi digital merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi secara efektif. Dalam penelitian ini, literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kesadaran spiritual jemaat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan kehidupan rohani. Jemaat yang memiliki literasi digital tinggi belum tentu memiliki disiplin doa, pembacaan Alkitab, maupun kehidupan ibadah yang lebih baik. Hal ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual tidak hanya dibangun melalui kemampuan kognitif, tetapi juga melalui pembentukan karakter Kristen.

Dalam Roma 12:2, Rasul Paulus menegaskan bahwa perubahan hidup terjadi melalui pembaruan budi yang menghasilkan transformasi kehidupan sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, teknologi hanya menjadi sarana yang perlu diarahkan kepada tujuan pembentukan iman.

Pembinaan Teknologi Digital Gereja Memerlukan Pendekatan Pastoral

Program pembinaan teknologi digital yang diselenggarakan gereja juga belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan teknologi saja belum cukup apabila tidak diintegrasikan dengan proses pembinaan iman yang sistematis. Gereja tidak hanya perlu mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

Pembinaan yang berpusat pada Kristus akan membantu jemaat memahami bahwa teknologi merupakan sarana untuk melayani Allah dan sesama, bukan sekadar alat memperoleh informasi.

Kepemimpinan Gereja Menjadi Faktor Penentu

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa dukungan kepemimpinan gereja merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pastoral. Pemimpin gereja memiliki peran strategis dalam membangun visi pelayanan digital, menyediakan kebijakan yang jelas, membimbing jemaat menggunakan teknologi secara sehat, serta memastikan bahwa seluruh inovasi tetap berpusat pada Kristus.

Dalam perspektif Alkitab, kepemimpinan gereja bukan sekadar mengelola organisasi, tetapi memimpin umat menuju kedewasaan iman. Surat Ibrani 13:17 menegaskan pentingnya

peran pemimpin rohani dalam membimbing jemaat, sedangkan Efesus 4:11–13 menjelaskan bahwa pelayanan para pemimpin gereja bertujuan memperlengkapi orang-orang kudus hingga mencapai kedewasaan di dalam Kristus.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja menjadi faktor yang menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan spiritual jemaat.

Implikasi bagi Pelayanan Gereja

Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bahwa gereja perlu memandang AI sebagai bagian dari strategi pelayanan, bukan sebagai pengganti pembinaan rohani. Pemanfaatan AI hendaknya diarahkan untuk memperkuat pengajaran Firman Tuhan, mendukung pelayanan pastoral, memperluas akses pendidikan Kristen, serta meningkatkan kualitas komunikasi gereja dengan jemaat.

Namun demikian, implementasi AI harus tetap berada di bawah kepemimpinan gereja yang memiliki visi teologis yang jelas. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus akan memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya menghasilkan efisiensi pelayanan, tetapi juga membangun kehidupan iman yang bertumbuh.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan dua kontribusi penting.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian teologi praktis dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak secara langsung meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi efektivitasnya bergantung pada dukungan kepemimpinan gereja. Temuan ini memperluas diskusi mengenai hubungan antara teknologi digital, kepemimpinan gereja, dan pembentukan iman dalam konteks gereja lokal.

Secara praktis, penelitian ini menjadi dasar bagi gereja untuk merancang strategi transformasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kepemimpinan pastoral, pembinaan jemaat, dan pengembangan budaya gereja yang berpusat pada Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi sebagai media pendukung pembinaan rohani jemaat, namun tidak secara otomatis meningkatkan kesadaran spiritual. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital, pembinaan teknologi digital gereja, penggunaan AI untuk kegiatan rohani, dan persepsi terhadap efektivitas AI belum memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap peningkatan kesadaran spiritual jemaat. Sebaliknya, dukungan kepemimpinan gereja terbukti

menjadi faktor yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesadaran spiritual jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pelayanan gereja tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi terutama oleh kepemimpinan yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, pembentukan karakter Kristiani, dan tujuan pemuridan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian teologi praktis dengan menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani yang efektivitasnya bergantung pada kepemimpinan gereja dalam mengintegrasikan inovasi digital dengan pelayanan pastoral. Dengan demikian, transformasi digital dalam gereja perlu dipahami sebagai proses yang menggabungkan teknologi, pembinaan iman, dan kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, bukan sekadar adopsi teknologi.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan digital yang tidak hanya meningkatkan literasi teknologi jemaat, tetapi juga memperkuat kapasitas para pemimpin gereja dalam membimbing penggunaan AI secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. AI hendaknya dimanfaatkan sebagai media untuk memperluas pembelajaran Firman Tuhan, mendukung pelayanan pastoral, serta memperkuat pembinaan rohani tanpa menggantikan peran Roh Kudus, komunitas iman, dan relasi pastoral sebagai inti pertumbuhan spiritual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu gereja lokal dengan pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh gereja di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan berbagai denominasi gereja, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif untuk menggali pengalaman spiritual jemaat secara lebih mendalam, serta mengembangkan model kepemimpinan gereja berbasis teknologi yang dapat menjadi kerangka konseptual dalam implementasi AI bagi pelayanan gereja di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. (2002). *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barna Research Group. (2021). *Faith in the digital age report*. Barna Group.
- Barna, G. (2021). *The state of the church*. Barna Group.
- Boden, M. A. (2018). *Human-centered artificial intelligence*. Springer.
- Campbell, H. A. (2021). *Exploring digital ecclesiology: Theology and ministry in online spaces*. Routledge.

- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Chandler, D. J. (2013). *Christian spiritual formation: An integrated approach for personal and relational wholeness*. InterVarsity Press.
- Chen, S., & Davis, M. (2023). *AI for discipleship formation in digital church contexts*. FaithTech Press.
- Cole-Turner, R. (2016). *The end of Adam and Eve: Theology and the science of human origins*. TheologyPlus Publishing.
- Dimara, V., Chatzivasileiou, D., Psomiadi, A., Efthymiou-Egleton, T. W., Kassir, L., & Gancas, H. (2024). *Artificial intelligence and theology: Can different doctrines have different outcomes?* Hellenic Open University Press. <https://doi.org/10.12681/jpentai.37714>
- Dockery, D. S. (2021). *The ethics of technology in the church*. B&H Academic.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperCollins.
- Garg, M. (2024). *Spiritual artificial intelligence (SAI)*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-73719-0>
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.
- Herzfeld, N. (2023). *The artifice of intelligence: Divine and human relationship in a robotic age*. Fortress Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2xkjz5g>
- Howard, E. B. (2008). *A guide to Christian spiritual formation*. Baker Academic.
- Jang, Y. (2023). *Evaluating spiritual competence using AI algorithms in church leadership*. Springer.
- Lennox, J. C. (2020). *2084: Artificial intelligence and the future of humanity*. Zondervan. <https://doi.org/10.56315/PSCF12-20Lennox>
- Magnis-Suseno, F. (2017). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Maheshwari, A. K., George, J., Mittal, S., & Pande, A. (Eds.). (2025). *AI and consciousness in organizations and society: A diversity of perspectives*. Springer.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian spirituality: An introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Moltmann, J. (1991). *The spirit of life: A universal affirmation*. Fortress Press.
- Murai, H. (2020). *Exegetical science for the interpretation of the Bible*. Springer.
- Murgia, M. (2024). *Code dependent: Living in the age of AI*. Penguin Random House.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Oviedo, L. (2022). Artificial intelligence and theology. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(3), 601–619. <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>

- Peters, T. (2018). *The promise and peril of AI and IA: New technology meets religion, theology, and ethics*. Pickwick Publications.
- Phillips, P. M. (2019). *The Bible, social media and digital culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429000997>
- Piper, J. (1986). *Desiring God: Meditations of a Christian hedonist*. Multnomah Books.
- Plantinga, A. (1993). *Warrant and proper function*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195078640.001.0001>
- Polkinghorne, J. (2004). *Science and providence: God's interaction with the world*. Templeton Press.
- Prescott, T., Verschure, P. F. M. J., & Lepora, N. (2020). *The psychology of artificial intelligence*. Routledge.
- Sheldrake, P. (1998). *Spirituality and theology: Christian living and the doctrine of God*. Orbis Books.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Stott, J. (1986). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Tang, R., & Lopez, M. (2023). *Ethical dissonance in FaithTech: Artificial intelligence and Christian responsibility*. Oxford Academic Press.
- Thacker, J. (2020). *The age of AI: Artificial intelligence and the future of humanity*. Zondervan Reflective. <https://doi.org/10.56315/PSCF12-20Thacker>
- Victor Dimara. (2024). Artificial intelligence and theology: Can doctrines and algorithms coexist? *Journal of Theology and Science*, 12(1), 44–61. <https://doi.org/10.12681/jpentai.37714>
- Willard, D. (1998). *The divine conspiracy: Rediscovering our hidden life in God*. HarperCollins.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.